



Universitas Muhammadiyah Semarang

JIASEE
**Journal Of Integrated Agricultural Socio Economics
and Entrepreneurial Research**

Vol. 1 No. 1 Oktober 2022, pp. 15-22



Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan

Juli Kurniawan^{a,1,*}

^a First affiliation, Alumni Magister Agribisnis, Universitas Diponegoro

¹ julikurniawa@gmail.com*;

* corresponding author

ABSTRACT

This study aims to determine the average exchange rate of soybean farmers and determine the factors that affect the exchange rate of soybean farmers in Grobogan Regency. The basic method used in this research is analytical descriptive. The research location was chosen purposively, namely in Pulokulon District, Grobogan Regency. The type of data used in this study is primary data from 50 respondent farmers. Analysis of the data used is multiple linear regression. The results showed that the Farmer's Exchange Rate (NTP) was 115% which indicated that the farmers were in a prosperous condition. All variables studied together have a significant effect on the exchange rate of soybean farmers in Grobogan Regency. The results of the t-test analysis showed that other farm income variables, farmer household food expenditures, non-farm income and non-food expenditures of farmers' households had a significant effect on the soybean farmer's exchange rate, while the variables of farmer age, education, number of farmer family members, and farm income individually does not significantly affect the exchange rate of farmers in Grobogan Regency. From the results of the t-test analysis, the function model of the exchange rate of soybean farmers in Grobogan Regency is $Y = 59.418 + 0.381X_1 - 2.319X_2 + 7.276X_3 + 1.077 \times 10^{-5}X_4 + 4.498 \times 10^{-6}X_5 - 3.681 \times 10^{-6}X_6 - 3.656 \times 10^{-6}X_7 - 3.859 \times 10^{-6}X_8$. Based on the results of the study, suggestions that can be given are that it is necessary to provide counseling regarding increasing the productivity of other farming commodities and being able to maximize the use of the yard to plant vegetables and fruits for household consumption and to use fuel efficiently. Farmers can have a side job outside the agricultural sector such as being a laborer, trader, or other work so as to increase the household income of farmers. The government can provide assistance in the form of capital for farmers both to develop farming and other businesses with the hope that the income obtained by the community will increase so that the welfare of farmers will also increase. In relation to soybean farming, farmers should form partnerships with women farmer groups in selling soybeans.

Keywords : NTP, Kedelai, Kesejahteraan

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kontribusi sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional merupakan upaya yang dilakukan pemerintah melalui pembangunan pertanian. Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan. Menurut Achsani (2014), orientasi pembangunan pertanian harus selalu diarahkan kepada dua hal yaitu: (1) peningkatan pendapatan petani, dan (2) peningkatan daya saing produk pertanian. Muara dari kedua hal tersebut adalah perbaikan kesejahteraan pelakupembangunan yaitu petani

Kabupaten Grobogan merupakan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah penduduk yang memiliki kegiatan utama di sektor pertanian. Luasan panen kedelai di Kecamatan Pulokulon menunjukkan tinginya angka ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian khususnya dari hasil bercocok tanam kedelai. Menurut Bappenas (2013), dalam aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat, sektor pertanian merupakan sumber lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, pembentukan kapital yang berperan besar dalam penanggulangan kemiskinan. Kabid Statistik Bina Program, Monitoring dan Evaluasi Bappeda Kabupaten Grobogan, Utomo

(2017), menyebutkan bahwa Kecamatan Pulokulon termasuk ke dalam 4 kecamatan zona merah kemiskinan di Kabupaten Grobogan bersama Kecamatan Kismantoro, Manyaran, dan Purwantoro dikarenakan keempat kecamatan tersebut memiliki warga dengan tingkat kesejahteraan 40% dari 14 indikator yang ada. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya pengetahuan secara mendalam tentang perilaku nilai tukar petani sebagai indikator kesejahteraan petani serta identifikasi faktor-faktor penentu nilai tukar petani. Pengetahuan tersebut akan sangat berguna bagi perencanaan kebijakan pembangunan, perbaikan program-program pembangunan kedepan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai tukar petani kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kedelai di Desa is Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan..

2. METODE

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Menurut Danandjadja (2012), *purposive* merupakan teknik penarikan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki. Sampel yang diteliti yakni Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi antara lain karena Kabupaten Grobogan merupakan sentra produksi kedelai terbesar di Jawa Tengah, Kecamatan Pulokulon merupakan wilayah dengan luasan panen kedelai tertinggi di Kabupaten Grobogan. Responden yang digunakan pada penelitian ini diambil populasi petani kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Singarimbun dan Effendi (2006) menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya ≥ 30 . Berdasarkan pertimbangan tersebut jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang. Sampel diambil dengan metode *accidental sampling*.

Analisis Penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP)

Menurut Arifin *et. al.* (2012), nilai tukar petani dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{t}{t} \cdot \frac{pt}{pt} - \frac{npt}{npt} \cdot 100\%$$

Keterangan :

NTP = Nilai Tukar Petani kedelai

Yt = Total penerimaan rumah tangga petani kedelai

Et = Total pengeluaran rumah tangga petani kedelai

Ypt = Total penerimaan dari usaha pertanian

Ynpt = Total penerimaan dari usaha luar pertanian

Ept = Total pengeluaran dari usaha pertanian

Enpt = Total pengeluaran dari usaha non pertanian

T = Masa tanam kedelai (9 bulan)

NTP > 100%, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.

NTP = 100%, berarti petani mengalami impas/*break event*. Kenaikan/ penurunan harga produksi sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

NTP < 100%, berarti petani mengalami defisit. Harga produksinya naik lebih kecil dari kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dari produk total dikalikan dengan harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga kedelai (Rp)

Q = Jumlah kedelai (kg)

Pengeluaran usaha pertanian yakni untuk usahatani kedelai dan usahatani lain, sedangkan penegularan untuk usaha non pertanian terdiri dari kebutuhan rumah tangga akan pangan dan bukan pangan.

Total pengeluaran rumah tangga petani = Pengeluaran usahatani kedelai dan usahatani lain + pengeluaran konsumsi pangan + pengeluaran konsumsi non pangan.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani dengan dengan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*)

Estimasi terhadap hubungan satu variabel dependen dengan variabel independen adalah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar Petani (%)

b₀ = Intercept

b₁₋₈ = Koefisien regresi

X₁ = Usia (Tahun)

X₂ = Pendidikan (Tahun)

X₃ = Jumlah Anggota Keluarga Petani (Jiwa)

X₄ = Total Penerimaan Usahatani (Rupiah/MT)

X₅ = Total Penerimaan Usahatani lain (Rupiah)

X₆ = Total Penerimaan Luar Usahatani (Rupiah/MT)

X₇ = Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani (Rupiah/MT)

X₈ = Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani (Rupiah/MT)

ε = Error.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Tukar Petani Kedelai di Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan

Nilai tukar petani (NTP) menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dimana semakin tinggi NTP maka petani semakin sejahtera. Petani dinyatakan sejahtera apabila NTP bernilai lebih dari 100 dan sebaliknya apabila NTP dibawah 100 maka petani tersebut tidak sejahtera.

$$\frac{\text{Penerimaan rumah tangga petani ubi kayu}}{\text{Pengeluaran rumah tangga petani}} \times 100\% = \frac{254 \text{ M}}{501 \text{ M}} \times 100\% = 115\%$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar petani kedelai di Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan adalah sebesar 115% yang berarti petani mengalami surplus. Hal tersebut disebabkan bahwa pengeluaran rumah tangga petani yang terdiri dari pengeluaran usahatani, usahatani lain, pengeluaran untuk pangan dan non pangan bernilai lebih kecil daripada penerimaan rumah tangga petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani kedelai di Kecamatan Pulokulon dalam keadaan sejahtera. Hal tersebut didukung dengan data Profil Kecamatan Pulokulon tahun 2020 yang menyatakan bahwa terdapat jumlah keluarga sejahtera sebanyak 1350 kepala keluarga yang jumlahnya lebih besar dari keluarga yang tidak sejahtera sebesar 351 kepala keluarga.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Kedelai

Fungsi Nilai Tukar Petani

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hubungan antara nilai tukar petani dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya dengan menggunakan metode regresi linier berganda sehingga diperoleh model fungsi persamaan sebagai berikut:

$$Y = 48,89 + 0,381X_1 - 2,319X_2 + 7,276X_3 + 1,077 \times 10^{-5}X_4 + 4,498 \times 10^{-6}X_5 - 3,681 \times 10^{-6}X_6 - 3,656 \times 10^{-6}X_7 - 3,859 \times 10^{-6}X_8$$

Berdasarkan fungsi diatas dapat diketahui bahwa nilai konstan (b_0) adalah 48,89. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan usahatani, pendapatan usahatani lain, pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani dianggap tetap, maka nilai tukar petani adalah sebesar 61,45.

5. Pengujian Model

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar sumbangan variabel independen (usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan usahatani, pendapatan usahatani lain, pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani) terhadap variabel dependen yakni nilai tukar petani. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 1. Koefisien Determinasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Kedelai

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Model Summary ²	
				Std. Error of the Estimate	
1	0,907 ^a	0,823	0,885	30,65519	

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0,885 atau 88,5 %. Nilai Adjusted R^2 yang mendekati 1 menunjukkan persamaan regresi tersebut tepat untuk digunakan (*goodness of fit*). Besarnya kontribusi yang diberikan variabel usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, total pendapatan usahatani, pendapatan usahatani lain, total pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kedelai di Kecamatan Pulukulon sebesar 88,5%, sedangkan sisanya sebesar 11,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti seperti pengalaman berusahatani.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji F

Sumber	Jumlah	Df	Rerata	F	Signifikansi
variansi	kuadrat		kuadrat		(α)
Regresi	74643.905	8	9330.488	11.900	.000 ^a
Residu	16060.998	21	764.809		
Total	90704.903	29			

Sumber : Analisis Data Primer , 2020

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel independen (usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan usahatani, pendapatan usahatani lain, pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (nilai tukar petani).

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan usahatani, pendapatan usahatani lain, pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani) secara individu terhadap variabel dependen (nilai tukar petani).

Tabel 3. Hasil Analisis Uji t Masing-masing Variabel Bebas

Variabel-variabel	Koefisien regresi	Sig.
Usia Petani (X1)	0,381 ^{ns}	0,500
Pendidikan (X2)	-2,319 ^{ns}	0,437
Jumlah Anggota Keluarga Petani (X3)	7,276 ^{ns}	0,216
Pendapatan Usahatani (X4)	1,077E-5 ^{ns}	0,247
Pendapatan Usahatani lain (X5)	4,498E-6 ^{**}	0,005
Pendapatan Luar Usahatani (X6)	3,681E-6 ^{**}	0,000
Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani (X7)	-3,656E-6 ^{**}	0,022
Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani (X8)	-3,859E-6 ^{**}	0,008

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Keterangan :

^{ns} : tidak signifikan

^{**} : signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

Berdasarkan hasil uji t, pendapatan usahatani lain (X5), pendapatan luar usahatani (X6), pengeluaran pangan rumah tangga petani (X7), dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani (X8) secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani kedelai (Y) di Pulokulon pada tingkat kepercayaan 95%. Faktor-faktor lain yakni usia petani (X1), pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga petani (X3), dan pendapatan usahatani (X4) secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani (Y). Usia petani (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,381 artinya apabila usia petani bertambah 1 tahun maka nilai tukar petani meningkat sebesar 0,381%. Namun, usia petani memiliki nilai signifikansi $0,500 > \alpha = 0,05$, artinya peningkatan usia petani secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai Menurut Fajri (2016) yang menyatakan bahwa usia petani tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Petani yang berusia tua memiliki pengalaman berusahatani lebih daripada petani yang berusia muda, tetapi petani yang berusia tua memiliki kemauan yang rendah dibandingkan petani berusia muda yang juga memiliki pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian. Hal tersebut membuat petani yang berusia muda memiliki pendapatan tambahan diluar sektor pertanian sehingga membuat petani semakin sejahtera.

Pendidikan (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -2,319 artinya apabila pendidikan petani bertambah 1 tahun maka nilai tukar petani menurun sebesar 2,319%. Namun, pendidikan memiliki nilai signifikansi $0,437 > \alpha = 0,05$ artinya berapapun lamanya pendidikan yang ditempuh petani maka secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fajri (2016) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Lama pendidikan yang ditempuh oleh petani tidak mempengaruhi nilai tukar petani dikarenakan pendidikan tinggi belum tentu memiliki penghasilan yang tinggi pula. Selain itu, terkadang petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki kemauan yang tinggi untuk bekerja menyejahterakan keluarga

Jumlah anggota keluarga petani (X3) mempunyai koefisien regresi 7,276 artinya apabila jumlah anggota keluarga petani bertambah 1 orang akan meningkatkan nilai tukar petani sebesar 7,276%. Namun, jumlah anggota keluarga petani memiliki nilai signifikansi sebesar $0,216 > \alpha = 0,05$ artinya berapapun jumlah anggota keluarga petani maka secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ginting *et. al.* (2013) bahwa jumlah tanggungan atau anggota keluarga mempengaruhi nilai tukar petani. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah anggota keluarga petani belum tentu menunjukkan besarnya tanggungan keluarga yang akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Anggota keluarga yang sudah bekerja baik sebagai petani maupun bekerja diluar sektor pertanian akan memberikan pemasukan bagi keluarga yang akan berkontribusi dalam kesejahteraan keluarga.

Pendapatan usahatani (X4) mempunyai koefisien regresi sebesar $1,077 \times 10^{-5}$ artinya apabila pendapatan usahatani meningkat sebesar Rp100.000,00 maka nilai tukar petani meningkat sebesar 1,077%. Namun pendapatan usahatani memiliki nilai signifikansi $0, > \alpha = 0,05$ artinya berapapun pendapatan usahatani secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Tidak berpengaruh signifikan bukan berarti tidak berpengaruh sama sekali. Pendapatan usahatani kedelai tidak berpengaruh nyata dikarenakan harga jual kedelai yang rendah diikuti dengan hasil panen yang rendah pula sehingga membuat petani tidak terlalu bergantung pada hasil penjualan kedelai. Petani mengungkapkan bahwa pendapatan dari hasil kedelai jauh lebih kecil dibandingkan pendapatan dari komoditas lain serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan.

Pendapatan usahatani lain (X5) memiliki koefisien regresi sebesar secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani karena nilai signifikansinya $0,005 < \alpha = 0,05$. Koefisien regresi pendapatan usahatani lain sebesar $4,498 \times 10^{-6}$ dan bernilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan usahatani lain sebesar Rp1.000.000,00 akan menaikkan nilai tukar petani sebesar 4,498%. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani kacang tanah, padi gogo, jagung serta komoditas lain memberikan tambahan pemasukan bagi petani sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Pendapatan luar usahatani (X6) secara individu berpengaruh sangat nyata terhadap nilai tukar petani karena nilai signifikansinya $0,000 < \alpha = 0,05$. Koefisien regresi X6 sebesar $3,681 \times 10^{-6}$ dan bernilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan luar usahatani sebesar Rp1.000.000,00 akan menaikkan nilai tukar petani sebesar 3,681% yang berarti pendapatan luar usahatani berpengaruh sangat nyata terhadap kesejahteraan petani. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Abdullah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan diluar usahatani merupakan factor penting yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani dan anggota keluarga diluar sektor pertanian seperti menjadi PNS, perangkat desa, buruh bangunan dan sebagainya akan memberikan tambahan pemasukan bagi petani sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Pengeluaran pangan rumah tangga petani (X7) secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani karena nilai signifikansinya $0,0 < \alpha = 0,05$. Koefisien regresi pengeluaran pangan rumah tangga sebesar $3,656 \times 10^{-6}$ dan bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp1.000.000,00 akan menurunkan nilai tukar petani sebesar 3,656%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Setyawan (2014) yang menyatakan bahwa kebutuhan atau pengeluaran pangan rumah tangga petani berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani (X8) secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani karena nilai signifikansinya $0,00 < \alpha = 0,05$. Koefisien regresi X10 sebesar $3,859 \times 10^{-6}$ dan bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengeluaran non pangan rumah tangga petani sebesar Rp1.000.000,00 akan menurunkan nilai tukar petani sebesar 3,859%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Setyawan (2014) yang menyatakan bahwa kebutuhan atau pengeluaran non pangan rumah tangga petani berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

Uji Asumsi Klasik
 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel-variabel	Tolerance	VIF
Usia Petani (X1)	0,599	1,670
Pendidikan (X2)	0,363	2,751
Jumlah Anggota Keluarga Petani (X3)	0,510	1,960
Pendapatan Usahatani (X4)	0,690	1,450
Pendapatan Usahatani lain (X5)	0,661	1,513
Pendapatan Luar Usahatani (X6)	0,409	2,447
Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani (X7)	0,712	1,404
Pengeluaran Non Pangan Rumah TanggaPetani (X8)	0,431	2,319

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil analisis, nilai tolerance seluruh variabel memiliki nilai lebih dari 0,10 dan VIF masing-masing variabel bernilai kurang dari 5. Hal tersebut menunjukkan data penelitian tidak mengalami multikolinearitas sehingga memenuhi asumsi klasik.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan varian dari nilai residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan berikutnya. Uji tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan diagram *scatterplot*. Menurut Priyatno (2010), jika hasil uji heteroskedastisitas tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Data peneitian yang baik memiliki distribusi data yang normal sehingga dapat memenuhi asumsi klasik.

Tabel 5. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
UnstandardizedResidual		
N		30
Normal Parameters	Mean	0,000
	Std. Deviation	23,53354001
Most Extreme Differences	Absolute	0,186
	Positive	0,186
	Negative	-0,085
Kolmogorov-Smirnov Z		1,019
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,250

Berdasarkan Tabel 27. diketahui bahwa nilai signifikansi 0,250 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Data yang tersistribusi secara normal memenuhi uji normalitas..

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan rata-rata nilai tukar petani di Kabupaten Grobogan adalah sebesar 115% yang berarti petani mengalami surplus. Kondisi kesejahteraan petani di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan pada tahun 2020 dalam keadaan sejahtera. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kedelai di Kabupaten Grobogan yang berpengaruh positif yakni pendapatan usahatani lain dan pendapatan luar usahatani, sedangkan faktor yang berpengaruh negatif yakni pengeluaran pangan rumah tangga petani, pengeluaran non pangan rumah tangga petani. Faktor-faktor lain yaitu usia petani, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, dan pendapatan usahatani secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluyi. 2014. "Determinants of Smallholder Farmers' Welfare in Plateau State, Nigeria." *International Journal of Innovation Agriculture & Biology Research*. 2(4): 11-16.
- Darwanto, Dwidjono H. 2005. "Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani." *Ilmu Pertanian* 12 (2): 64-152.
- Ginting, Salina; Satya; Rahmanta Ginting. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Ubi Kayu Desa Tadukan Raga, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang." 3(3).
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D.N. dan D.C. Porter. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurniawan, Riki; Jufri; Fauzia. 2018. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Padi Sawah Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat." *Jurnal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 9(9): 1-16.
- Management, F. & State, P. 2014 "Determinants of Smallholder Farmers Welfare in Plateau State, Nigeria." *International Journal Of Agriculture & Biologi Research*. 2(4): 11-16.
- Mazwan, M. Z. & Masyhuri, M. 2019. "Factors Affecting Farmer's Exchange Rate of Sugar Cane Farmer Plasma in PTPN XI." *Agro Ekonomi*. 29(2): 323
- Nirmala, A.; Hanani; Muhaimin A. 2016. "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang." *Habitat*. 27(2): 66-71.
- Nurhasanah; Subianto; Fitriani, R. 2012. "Perbandingan Metode Partial Least Square (PLS) Dengan Regresi Komponen Utama Untuk Mengatasi Multikolinearitas." *STATISTIKA: Forum Teori Dan Aplikasi Statistika*. 12(1): 33-42.
- Pelengkahu, Crishti; Olly Estry Haryani; Paulus Adrian. 2019. "Nilai Tukar Petani Padi Sawah di Kecamatan Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan." *Agri Sosio Ekonomi*. 15(1): 9-16.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2017. *Ekonomi Pertanian Pendekatan Teori Kebijakan dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press.
- Riyadh, Ilham. 2015. "Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 6(1): 17-32.